

Uang dan Hiper-realitas: Sirkulasi Modal dan Jagad Raya Moneter

Yasraf A. Piliang

Uang tak hanya dipahami sebagai instrumen dalam sistem pertukaran ekonomi, akan tetapi juga simbol dalam relasi antar manusia, dan lebih umum lagi sebuah ‘tanda’ yang menandai realitas. Sebagai alat tukar dalam sistem pertukaran ekonomi, uang adalah ekivalensi dari sesuatu yang dipertukarkan, dari mana ia mendapatkan nilainya. Sebagai sebuah simbol dalam relasi sosial-budaya, uang mengandung nilai-nilai simbolik di luar nilai ekonomi, seperti status sosial, prestise, *money politic*, dan nilai ‘uang sebagai uang’. Dan, sebagai sebuah tanda, uang adalah medium yang memediasi antara dunia abstrak dengan dunia konkrit, khususnya dunia produksi material dalam ekonomi.

Dinamika pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi tidak saja ‘bentuk’ uang sebagai alat tukar, akan tetapi juga ‘fungsi’ uang di dalam sistem ekonomi, sosial dan kebudayaan pada umumnya. Di satu pihak, perkembangan teknologi informasi telah mengubah ‘bentuk’ uang ke arah bentuk-bentuk virtual (uang elektronik, *cybercash*). Di pihak lain, proses globalisasi ekonomi dan informasi telah mengubah pula model sirkulasi, peredaran dan penggunaan uang tersebut, yang kini telah ‘melampaui’ fungsinya sebagai alat tukar dan modal di dalam aktivitas produksi.

Di dalam sistem ekonomi klasik, uang adalah alat tukar sebagai ekivalensi dari nilai tukar sebuah komoditas. Karena nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya, sebagai bagian dari ‘sektor moneter’, uang diinvestasikan ke ‘sektor riil’ untuk mendapatkan keuntungan, misalnya melalui produksi barang komoditas. Akan tetapi, dalam perkembangan ekonomi abad informasi ini, uang tak lagi menjadi alat tukar dalam sistem pertukaran komoditas, akan tetapi dipertukarkan dengan uang itu sendiri: uang kini digunakan untuk ‘membeli’ uang. Dengan kata lain, uang tak lagi diinvestasikan di sektor produksi riil, akan tetapi diputar di sektor moneter itu sendiri melalui bentuk ‘pertukaran di dalam dirinya sendiri’.

Uang dan Nilai

Sebagai alat tukar, uang tak hanya memiliki ‘nilai’ pada dirinya sendiri, sebagai ekivalensi nilai tukar sebuah komoditas, akan tetapi juga ‘nilai’ yang tercipta karena sistem ‘keberbedaan’ di antara mata uang itu sendiri. Ini membawa kita pada pandangan tentang ‘nilai ganda’, di mana nilai sesuatu tak hanya dapat dilihat di dalam dirinya sendiri, akan tetapi dalam ‘relasi’ dengan sesuatu di luar dirinya. Begitu juga dengan uang: di satu pihak, uang memiliki nilai bila ia direlasikan dengan komoditas melalui fungsi sebagai ‘alat tukar’; di pihak lain, uang memiliki nilai dalam relasi perbedaannya dengan uang atau sistem uang lain yang berbeda.

Konsep ‘nilai’ uang dalam sistem ekonomi memiliki cara kerja dan makna yang sama dengan sistem bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Saussure. Menurut Saussure, dalam sistem bahasa, nilai sebuah kata dilihat dalam hal kapasitasnya *merepresentasikan* gagasan tertentu. Akan tetapi, nilai dari satu unsur kata manapun bergantung pada koeksistensi kata-kata yang lain secara simultan. Dalam hal ini, nilai selalu melibatkan: (1) sesuatu yang *tak sama (dissimilar)* yang dapat dipertukarkan dengan sesuatu yang nilainya sedang ditetapkan, misalnya sebuah barang atau komoditas; dan (2) sesuatu yang sama (*similar*) yang dapat diperbandingkan dengan sesuatu yang nilainya sedang ditetapkan, misalnya uang dalam sistem yang berbeda.

Dalam sistem bahasa, sebuah kata tak hanya dapat disubstitusikan dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu *gagasan*; akan tetapi juga dapat diperbandingkan dengan sesuatu yang memiliki sifat dasar sama, yaitu *kata lain*. Dalam kaitannya dengan uang, ‘nilai’ sebuah mata uang dapat dibicarakan di atas landasan dua relasi nilai ini. Misalnya, nilai sebuah koin seribu rupiah tak hanya dipahami dalam pengertian bahwa ia dapat dipertukarkan dengan sesuatu yang *berbeda*, misalnya sebuah goreng pisang; akan tetapi juga dalam pengertian, bahwa nilai koin tersebut dapat diperbandingkan dengan nilai koin lain yang *berbeda* di dalam sistem yang sama, misalnya dengan koin lima ratus rupiah, atau dengan sistem mata uang lainnya, misalnya seratus dolar.

Bagi Simmel, uang tak hanya sebuah medium dalam sistem pertukaran ekonomi, akan tetapi instrumen dan simbol untuk merepresentasikan relasi-relasi abstrak antar manusia, khususnya terkait nilai. Nilai tersebut bersumber dari proses pertukaran komoditas, di mana uang adalah bentuk ‘reifikasi’ (*reification*), yaitu simplifikasi melalui abstraksi relasi-relasi kompleks antar manusia, yang ditunjukkan melalui proses ‘objektifikasi’, di mana “. . . kita dapat mengamati, mengetahui dan menilai diri kita sendiri seperti ‘objek’ lainnya”. Artinya, relasi abstrak antar manusia diobjektifikasikan melalui relasi kepemilikan uang. Meskipun demikian, Simmel mengakui, bahwa sebagai instrumen, uang cenderung menjadi tujuan bagi dirinya sendiri, misalnya akumulasi uang demi uang itu sendiri, sebagai akar dari spekulasi moneter dan ‘hiper-realitas uang’.

Uang, menurut pandangan Marx, berkaitan dengan relasi nilai-nilai yang melibatkan komoditas, kaum pekerja, alat tukar dan relasi dari semuanya di dalam sistem ekonomi kapitalistik. Komoditas itu sudah memiliki nilai ‘alamiah’ sebagai barang, yaitu ‘nilai guna’ (*use value*). Akan tetapi, karena komoditas diproduksi untuk dipertukarkan, maka—layaknya relasi perbedaan kata dalam bahasa—setiap komoditas memiliki nilai relatif dalam relasi perbedaannya dengan komoditas-komoditas lain, yaitu ‘nilai tukar’ (*exchange value*). Akan tetapi, nilai tukar ini sendiri diukur berdasarkan kuantitas nilai tenaga pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Dengan kata lain, nilai tukar sebuah komoditas merupakan manifestasi dari nilai tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya.

Dalam proses pertukaran sendiri diperlukan komoditas lain sebagai ekuivalen nilai tukar komoditas. Meskipun komoditas ini bersifat konkrit, akan tetapi yang diperlukan darinya adalah ekuivalen ‘nilai abstrak’ tenaga kerja dalam proses produksi. Logam-logam mulia seperti emas dan perak dijadikan ekuivalensi nilai tenaga kerja, yang kemudian menjadi ‘alat tukar’. Di sini, emas dijadikan sebagai ukuran universal bagi nilai tukar komoditas, atau disebut ‘ekuivalensi universal’. Bila komoditas-komoditas memiliki nilai tukar relatif dalam kaitannya dengan perbedaan di antara komoditas-komoditas lain, emas dijadikan sebagai

bentuk ekivalen universal dari nilai tenaga kerja, yang bentuk lebih umumnya adalah ‘uang’ (*money*).

Uang menjadi alat tukar, karena ia adalah ukuran nilai tukar dari semua komoditas yang berbeda-beda. Sebagai ukuran nilai, nilai uang itu sendiri diukur secara langsung dalam serangkaian ekivalen-ekivalen ‘nyata’ komoditas. Karena nilai tukar komoditas itu sendiri merupakan abstraksi dari tenaga kerja yang terkandung di dalam proses produksinya, nilai tersebut memerlukan ukuran nilai numerik dalam sistem pertukaran. Harga (*price*) adalah ukuran numerik tersebut, yang setara dengan nilai numerik uang sebagai alat tukar. Misalnya, satu mangkok bakso dapat dikonversikan dengan uang 5 ribu rupiah sebagai harganya. Akan tetapi, nilai uang dapat mengalami perubahan. Misalnya, bila nilai uang merosot, maka harga bakso dapat naik menjadi 10 ribu rupiah.

Marx membedakan dua makna ‘uang’, yaitu uang sebagai sebuah abstraksi dan uang konkrit berupa bentuk mata uang (*currency*), seperti Dolar, Rupiah, atau Yen. Di satu pihak, uang adalah ukuran nilai dalam sistem pertukaran, di mana harga sebuah komoditas dinyatakan melalui jumlah nominal berupa *satuan-uang* (*money-denomination*). Di sini, uang menjadi *uang nilai* (*money of account*), yaitu gambaran mental di dalam pikiran kita tentang nilai sesuatu. Di pihak lain, uang harus dimanifestasikan ke dalam wujud konkrit, yaitu wujud fisik uang, seperti koin, uang kertas (*notes*) atau uang plastik (*credit card*). Uang sebagai uang nilai abstrak hanya ada dalam gagasan, sementara uang dalam eksistensi aktual menjadi mata uang sesuai dengan standard yang berbeda-beda.

Selain itu, dalam konteks ekonomi, fungsi uang juga dibedakan di antara dua tataran ekonomi, yaitu ekonomi-mikro dan ekonomi makro. Di satu pihak, di dalam ekonomi mikro, fungsi uang meliputi ‘fungsi abstrak’ (unit nilai, ukuran nilai bersama, standard pembayaran) dan ‘fungsi konkrit’ (medium pertukaran, cara pembayaran, simpanan). Di pihak lain, di dalam ekonomi makro fungsi uang semuanya merupakan ‘fungsi abstrak’ (aset cair, kerangka sistem alokasi pasar berupa harga, faktor penentu dalam ekonomi, pengendali ekonomi). Akan tetapi, sebagaimana dapat dilihat nanti, fungsi abstrak uang di dalam ekonomi makro inilah yang membuka peluang bagi ‘permainan perbedaan nilai’ uang, yang menjadi dasar hiperrealitas ekonomi.

Karena uang adalah alat tukar di antara komoditas-komoditas, maka hukum yang mengaturnya adalah hukum pertukaran (*exchange*) itu sendiri. Nilai sebuah mata uang adalah kemampuannya untuk dikonversikan dengan komoditas-komoditas lainnya. Dalam sistem bahasa, konsep ‘modalitas’ (*modality*) digunakan untuk menjelaskan kemampuan tanda merepresentasikan realitas, yang memberinya nilai. Menggunakan analogi ini, ‘modalitas’ sebuah mata uang adalah kemampuannya untuk menjadi ekivalensi nilai dalam sistem pertukaran, yaitu konvertibilitas atau ekuualitas praktisnya dengan kuantitas pasti dari komoditas tertentu. Misalnya, uang seribu rupiah yang ‘hanya’ bernilai ekivalen sebuah pisang goreng, untuk menunjukkan rendahnya nilai uang.

Bila kita kembali membuat sebuah analogi bahasa sebagaimana dikemukakan Saussure, di mana relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dikatakan seperti ‘selembar kertas’, di mana antara tanda dengan apa yang ditandakan merupakan sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan: menghilangkan yang satu sama dengan menghilangkan yang lain. Kata ‘goreng pisang’ tidak dapat dipisahkan dengan goreng pisang konkrit yang direpresentasikannya. Dengan cara yang sama, relasi uang (tanda) dengan barang-barang

komoditas (realitas) adalah seperti selembar kertas, di mana antara satu sisi (alat tukar) dengan sisi lainnya (komoditas yang dipertukarkan) tidak dapat dipisahkan, di mana uang hanya memiliki nilai bila ia digunakan dalam proses pertukaran.

Selain itu, bila dijelaskan dalam konteks relasi ekonomi makro, uang (sebagai bagian dari sektor moneter) adalah sebuah kesatuan tak dapat dipisahkan dengan produksi komoditas (sebagai bagian dari sektor riil), di mana menghapus yang satu akan menghapus yang lain. Dengan kata lain, uang hanya bermakna sebagai sebuah nilai ekuivalen universal bila ia digunakan sebagai alat tukar dalam sistem sirkulasi dan pertukaran ekonomi yang nyata. Bila dinyatakan dengan bahasa ekonomi lebih makro, sektor moneter (*monetary sector*) hanya bermakna, bila uang yang beredar di dalamnya ‘diinvestasikan’ ke dalam sektor-sektor riil ekonomi (*real sector*), seperti produksi komoditas.

Uang

Komoditas

(2)

Akan tetapi, perkembangan uang ke arah ‘hiperkomoditas’ di satu pihak, dan perkembangan sistem ekonomi global ke arah ‘hiperrealitas ekonomi’ di pihak lain, telah mengubah secara fundamental fungsi uang sebagai alat tukar, yang kini berkembang menjadi semacam ‘komoditas murni’. Di satu pihak, perkembangan bentuk uang itu sendiri telah ‘melampaui’ realitas material-fisikal (emas, kertas, plastik) menuju bentuk-bentuk virtual (*bitcoin, cybercash, digital money*). Di pihak lain, di dalam praktik ekonomi kontemporer, uang tak lagi berfungsi sebagai ekuivalen nilai tukar komoditas, akan tetapi dipertukarkan di dalam dirinya sendiri, melalui sistem ‘pertukaran murni’ (*pure exchange*).

Uang dan Hiper-komoditas

Perkembangan wujud dan bentuk uang memang tidak mempengaruhi secara langsung nilai uang sebagai alat tukar dalam sistem pertukaran ekonomi. Akan tetapi, ia mempengaruhi karakter, sikap dan perilaku manusia dalam relasi sosial-kultural yang lebih luas, sebagaimana dikatakan Simmel. Dengan kata lain, uang mengubah dimensi-dimensi budaya dalam penggunaannya sebagai medium pertukaran sosio-kultural lebih luas. Misalnya, ‘rasa memiliki uang’—sebagai dimensi sosio-psikologis dari uang—tentunya berbeda antara memiliki emas, uang kertas, kartu kredit atau uang digital, yang pada akhirnya mengubah perilaku belanja.

Sebagai alat tukar, uang dibedakan antara ‘uang primitif’ dan ‘uang modern’. Uang primitif melingkupi fosil, manik-manik, kerang, tong, telur, bulu, gong, pacul, gading, batu permata, teko, kulit, tatakan, paku, lembu jantan, babi, kwarsa, nasi, garam, bidal, perahu kayu, vodka, kerang gosok, benang, kapak hias. Sementara, ‘uang modern’ melingkupi emas, perak, tembaga dan uang kertas. Bila ditambahkan, ada kategori ketiga,

yaitu ‘uang pos-modern’ berupa uang virtual. Melihat luasnya cakupan dari apa yang disebut ‘uang’, dapat muncul pandangan, bahwa apapun dapat menjadi uang. Meskipun demikian, yang pasti, semua benda-benda di atas sama-sama berfungsi sebagai ‘alat tukar’, meskipun dalam konteks ruang-waktu pertukaran yang berbeda.

Di dalam *Merriam-Webster Collegiate Dictionary*, ‘uang’ didefinisikan sebagai “. . .sesuatu yang secara umum diterima sebagai sebuah medium pertukaran, sebuah ukuran nilai, atau sebuah cara pembayaran”. Definisi ini sesungguhnya sangat luas, sehingga semua benda-benda yang disebut di atas dapat dikategorikan sebagai ‘uang’, karena memenuhi kriteria sebagai medium pertukaran, ukuran nilai dan alat tukar. Perbedaannya hanya terletak dalam cara pengukuran nilainya. Misalnya, kerang, telur, atau sapi dihitung jumlahnya; sementara emas, perak atau tembaga ditimbang beratnya, sebagai acuan nilainya. Ini membawa pada definisi paling umum, di mana ‘uang adalah “. . .segala sesuatu yang secara luas digunakan untuk melakukan pembayaran dan menilai debit dan kredit”

Penggunaan logam sebagai medium pertukaran pada milenium keempat SM— yang menggantikan medium pertukaran dalam sistem pertanian, seperti barter atau pertukaran gift (*gift barter*)—mulai mengubah nilai personal dari uang. Dalam wujud logam, uang memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan lebih tinggi dari medium pertukaran yang sebelumnya, karena karakteristik fisik logam, terutama bentuk dan kandungan logamnya (yaitu, ‘bobotnya’) yang bersifat tahan lama (*durable*), yang menimbulkan ‘rasa memiliki’ lebih pasti. Penemuan koin pada abad ke-8 memberikan jaminan lebih tinggi dalam hal keterpercayaan ini, karena ia dapat ‘distandardkan’ dalam hal bentuk, bobot dan beratnya.

Uang kertas (*notes*) pertama kali diperkenalkan di China di abad ke 9 hingga abad ke-15, ketika kertas sudah dikenal sebagai sebuah medium untuk berbagai kepentingan. Pengaruh nyata dari penggunaan uang kertas adalah nilai efisiensi, mobilitas dan kepraktisan, sehingga dalam bentuk inilah orang memiliki ‘rasa membawa uang’. Berbeda dengan nilai emas sebagai ekivalen universal, yang dinilai dari ‘bobotnya’ (gram, karat), nilai uang sebagai alat tukar murni abstrak, yaitu tidak ditentukan oleh karakteristik material-fisiknya, akan tetapi murni oleh nilai numerik yang terkandung di dalamnya. Inilah mengapa, uang dilihat sebagai ‘fungsi murni’ sebagai alat tukar (*pure value*).

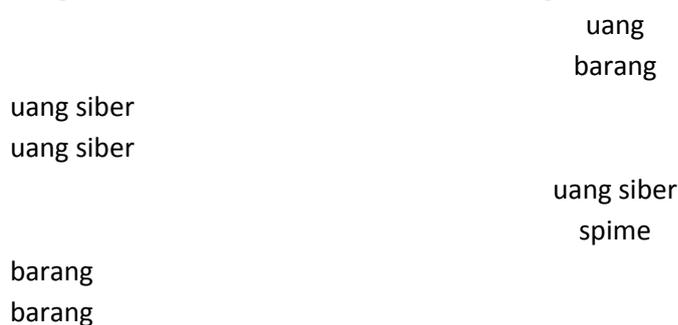
Perkembangan abad informasi telah membawa perubahan fundamental pada bentuk uang, di mana ‘masyarakat kertas’ (*paper society*) digantikan oleh ‘masyarakat nir-kertas’ (*paperless society*), di mana semua media informasi dan pertukaran berubah menjadi bentuk-bentuk digital: koran digital, majalah digital, jurnal digital, dan tentunya uang digital. Teknologi digital membebaskan para pekerja dari proses-proses kertas yang lambat dan tak fleksibel, digantikan ‘proses digital’ yang jauh lebih cepat, bermuatan besar dan dapat diperbanyak. Segala bentuk tanda kini dapat ditampilkan di dalam ‘ruang imajiner’ yang bersifat artifisial, yang dapat menciptakan substitusi artifisial dari ‘realitas keseharian’, termasuk realitas uang sebagai alat tukar.

Di era digital sekarang ini ada pergeseran dari uang kertas ke arah ‘uang elektronik’ (*electronic money*), di mana konsep transaksi pemindahan uang dari ‘membawa’ berubah menjadi konsep ‘transfer’, yang mengubah pula secara fundamental cara transaksi itu sendiri. Perdagangan elektronik yang dilakukan di secara *online* di internet dengan bermacam-macam mekanisme pembayaran *online* telah membawa pada sebuah revolusi ekonomi itu sendiri. Kini, pembayaran elektronik yang melibatkan kartu kredit, kartu debit,

transaksi kabel dan transaksi cek bank telah bertumbuh lebih cepat ketimbang jumlah transaksi yang dilakukan melalui tunai atau cek. Penggunaan secara luas kartu kredit dan kartu debit telah membiasakan publik dengan ‘uang plastik’ (*plastic money*) berupa sebuah kartu pintar (*smart cards*), yang menjadi sebuah komponen kunci uang-siber (*cybercash*).

Karena sirkulasi uang kini bersifat *online* di dalam aneka jejaring virtual, uang kini telah berkembang dari wujud material-fisik atau *hardware*, menjadi wujud virtual atau perangkat lunak (*software*). Melalui bentuk ‘uang virtual’, aktivitas moneter kini dapat berlangsung dengan cara virtual, yang tak melibatkan lagi uang kas/fisik. Proses moneter kini berkembang ke arah platform pembayaran *online* dan sirkulasi uang virtual, dengan sistem transfer dan transaksi yang sangat cepat, instan dan masif. Di masa depan dimungkinkan adanya sistem pembayaran online terpusat, yang di dalamnya uang mengalir secepat cahaya melintasi dunia (siber) yang tanpa batas, sebagai fondasi ‘ekonomi virtual’.

Bersamaan dengan proses ‘virtualisasi uang’, komoditas juga berkembang ke arah bentuk-bentuk ‘komoditas virtual’ (seperti *game*, filem, video), yang tak lagi dibangun oleh material-fisik, melainkan oleh bit-bit di dalam sistem komputer. Kini, orang membeli ‘objek virtual’ dengan ‘uang virtual (*cybercash*), yang secara esensial tidak melibatkan material-fisik. Bruce Sterling menggunakan istilah ‘*spime*’ untuk menjelaskan objek virtual macam ini. ‘*Spime*’ adalah objek-objek ‘pabrikasi’ yang sepenuhnya dibangun oleh ‘data’, yang dukungan informasinya sepenuhnya bersifat imaterial, yang didesain dan ‘dipabrikasi’ pada sebuah layar. Berdasarkan perkembangan tersebut dapat digambarkan perkembangan uang dari material-fisik ke arah virtual-digital.



Uang sebagai instrumen konkrit memiliki sifat materialitas atau fisikalitas tertentu: bentuk, volume, bobot, warna, dan ukuran. Akan tetapi, perkembangan uang virtual telah menjadikan

sifat materialitas uang diambilalih oleh sifat ‘non-materialitas’. Di dalam abad virtual, banyak hal—termasuk uang—yang tak lagi bekerja di atas landasan material, melainkan dalam tatanan transparansi, non-fisik dan keseketikaan. Apa yang terjadi adalah semacam ‘dematerialisasi uang’ (*dematerialization*), yaitu transformasi uang dari wujud material-fisik ke arah virtual, yang mempermudah jalan bagi perkembangan ‘hiperrealitas ekonomi’, yaitu ekonomi yang didominasi oleh pertukaran di sektor moneter.

Uang sebagai yang ‘immaterial’ di sini dipahami sebagai ‘ada’ yang tak bersifat metafisik, tetapi juga tak bersifat fisik, (misalnya, *ether*, elektronika, molekul, atom). Uang kini direduksi dari material-numerik menjadi ‘numerik murni’ bersifat digital, yang ‘di simpan’ bukan di sebuah tempat (dompet, brankas), tetapi di sebuah ‘ruang virtual’. ‘Digitisasi uang’ (*digitization*) adalah proses transformasi uang ke dalam penampakan digital di dalam layar, di mana ciri ‘ruang-waktu-zat’ uang diubah menjadi ‘waktu-cahaya’ (*time-light*), yang tanpa zat. Pandangan dan interaksi langsung dengan uang fisik kini diambilalih oleh “. . .tele-observasi yang di dalamnya pengamat tidak memiliki kontak langsung dengan realitas yang diobservasi. Aktivitas ‘spekulasi’ di sektor moneter sangat dimudahkan oleh digitalisasi uang ini.

Dalam kaitan dengan perkembangan di atas, ‘hiper-realitas uang’ dipahami dalam dua konteks hiper-realitas. Pertama, ‘hiper-realitas bentuk’, yaitu transformasi uang ke arah wujud ‘virtual’: uang elektronik (*e-money*), uang digital, *bitcoin*, *cybercash*, *cybercheck*. Kedua, ‘hiper-realitas fungsi’, yaitu ketika uang ‘melampaui’ fungsi sebagai alat tukar, di mana uang menjadi alat dalam sistem pertukaran di antara uang di dalam sistem moneter itu sendiri. Kini, uang digunakan untuk ‘membeli’ uang, dalam kondisi “. . .hiper-realitas fungsi yang kini tak lagi fungsional”. Fungsi uang sebagai *alat tukar* dalam pertukaran komoditas kini digantikan oleh fungsi sebagai alat tukar bagi dirinya sendiri.

Uang dan Hiper-realitas

‘Hiper-realitas uang’ adalah kondisi ketika uang telah ‘melampaui’ fungsinya sebagai alat tukar, dengan memutus rantai hubungan antara sektor moneter dan sektor riil. Komoditas ‘diproduksi’ di dalam sektor produksi riil ekonomi, melalui investasi modal (uang), sebagai kekuatan utama produksi. Dengan diputusnya rantai hubungan antara sektor moneter dan sektor riil, uang disirkulasikan dan dipertukarkan secara ‘murni’ di dalam sektor moneter itu sendiri, melalui aktivitas pertukaran di antara uang dengan uang itu sendiri dalam aktivitas ‘spekulasi’. Dengan kata lain, uang kini menjadi ‘alat tukar’ dan ‘komoditas’ dalam waktu bersamaan, yaitu dipertukarkan untuk mendapatkan keuntungan.

‘Hiper-realitas’ adalah “. . .kapabilitas teknologi untuk mencampurkan realitas virtual dengan realitas fisik dan kecerdasan artifisial dengan kecerdasan manusia dalam cara yang tampak tanpa pembatas dan memungkinkan interaksi”. Di sini, yang bersifat fisik dapat berinteraksi secara sinkronik dengan sesuatu yang virtual, yang memberi peluang orang untuk mengamati dan terlibat dalam sebuah aktivitas, seakan-akan mereka benar-benar hadir secara aktual padahal tidak. Objek-objek nyata dan tak-nyata berada dalam ‘ruang’ yang sama. Di

sini, bentuk kehidupan imajiner, nyata dan artifisial dapat hadir bersama dari lokasi-lokasi yang berbeda-beda melalui jalan raya informasi.

Melalui kemajuan teknologi informasi kini 'realitas' dapat disimulasikan, yaitu dibuatkan model tiruan yang melampaui referensinya sendiri. Model tiruan ini bukan 'yang nyata', akan tetapi seakan-akan diterima sebagai kenyataan: inilah 'hiper-realitas'. Konsep ini tak bisa dipisahkan dari konsep 'simulasi' (*simulation*), yaitu "penciptaan model-model realitas, yang tak ada referensinya pada realitas: *hyper-real*". 'Simulasi' adalah sebuah proses penciptaan, sementara 'hiper-realitas' adalah kondisi yang tercipta dari proses simulasi. Dalam kaitannya dengan uang, 'hiperrealitas uang' adalah kondisi dematerialisasi uang, yang 'melampaui' bentuk dan fungsi uang yang nyata menuju 'yang virtual'.

Bila kita kembali pada analogi bahasa Saussure, di mana ada dua dimensi nilai tanda dalam *langue*, yang ia contohkan dengan uang. Di satu pihak, sebuah koin memiliki nilai hanya bila ia dipertukarkan dengan sebuah barang yang nyata. Di pihak lain, koin yang sama dapat pula direlasikan dengan seperangkat mata uang lain di dalam sistem moneter, di mana nilai diperoleh dari 'perbedaan' sebuah mata uang dengan mata-mata uang lainnya di dalam sistem moneter. Analogi nilai kedua menjelaskan cara kerja uang dalam sistem ekonomi masa kini, di mana nilai uang diperoleh bukan dari kapasitasnya untuk dipertukarkan dengan komoditas, akan tetapi 'perbedaan nilai' di antara mata uang dan di antara sistem-sistem mata uang. Inilah akar dari 'hiper-realitas ekonomi'.

Uang

Komoditas

(2)

(4)

Apa yang terjadi di dalam 'hiperealitas ekonomi' adalah kondisi di mana tanda dipisahkan dari realitas, uang dipisahkan dari komoditas, nilai tukar dipisahkan dari nilai guna, dan sektor moneter dipisahkan dari sektor riil. Dengan kata lain, 'penanda' di pisahkan dari 'petanda', sehingga penanda bekerja 'di dalam dan untuk dirinya sendiri'. Dengan kata lain, tanda, uang, sektor moneter tak lagi berkaitan dengan referensi di luar dirinya: realitas, komoditas, sektor riil. Apa yang berlangsung adalah pengosongan tanda-tanda ekonomi dari rujukan realitas, melalui organisasi 'tanda hiper' (*hyper signs*), yang di dalamnya petanda dan referen (*referent*) sama sekali dihilangkan untuk digantikan oleh 'permainan penanda'. Sebagaimana dikatakan Baudrillard:

Petanda dan referen (*referent*) kini dihilangkan sama sekali demi keuntungan tunggal permainan penanda, sebuah formalisasi umum yang di dalamnya kode tak lagi merujuk pada "realitas" subjektif atau objektif apapun selain pada logikanya sendiri. Penanda menjadi referennya sendiri dan nilai-guna tanda lenyap demi

kepentingan komutasinya dan nilai tukar sendiri. Tanda kini tak menunjuk pada apapun. . .[S]eluruh realitas kini menjadi sebuah tempat bagi manipulasi semiotik, bagi simulasi struktur”

Dipisahkan dari fondasi ‘referensialnya’, tanda, uang, dan sektor moneter berputar di dalam dirinya sendiri membentuk sebuah ‘struktur otonom’, di mana sektor moneter tak pernah bersinggungan dengan sektor riil. ‘Hiper-realitas ekonomi’ adalah kondisi, di mana dimensi struktural (moneter) menjadi bersifat otonom, dengan meminggirkan dimensi referensial (riil), yang mengkondisikan perputaran uang ‘murni’ di sektor moneter itu sendiri. Dalam hiper-realitas ekonomi, “. . . panggung lain nilai berada di atas, sebuah relativitas total, komutasi, kombinasi dan simulasi umum—simulasi dalam pengertian, bahwa mulai sekarang, tanda-tanda dipertukarkan satu sama lain ketimbang dengan yang nyata”. Sebagaimana dikatakan lebih lanjut oleh Hazel Henderson:

Kini. . . uang dengan cepat kehilangan maknanya sebagai sistem ukuran bagi produksi dan nilai di dunia nyata. Dimanipulasi oleh para politisi dan bank sentral, dan kini dipercepat oleh transfer dana elektronik dalam sebuah sistem perbankan multinasional dan diabstraksikan oleh manajemen global yang beroperasi 24 jam, uang kini semakin tidak bersentuhan dengan realitas. Para investor cerdas di mana-mana mengetahui bahwa lebih mudah “menghasilkan” uang melalui spekulasi, jual-beli mata uang, memainkan perbedaan tingkat bunga dan bentuk-bentuk lain kewirausahaan mata uang ketimbang berinvestasi di sebuah pabrik nyata mempekerjakan para pekerja nyata dan memproduksi produk-produk nyata di dunia nyata.

Dalam sistem ‘ekonomi spekulasi’, uang atau saham merupakan ‘komoditas’ utama, yang diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan cepat, dibandingkan investasi di sektor riil. Keuntungan cepat menjadikan investasi di sektor riil mulai digeser oleh ‘investasi’ di sektor moneter. Spekulasi kini “. . .tak lagi sebuah kata menakutkan; para penasihat dan pengambil kebijakan hanya menasehatkan publik untuk berspekulasi secara cerdas ketimbang berjudi”. ‘Ekonomi spekulasi’ dibangun oleh ‘uang mengapung’ (*floating money*), yaitu uang yang berputar dalam model ‘sirkulasi murni’ (*pure circulation*) di sektor moneter, khususnya permainan perbedaan nilai tukar mata uang, serta ‘permainan hutang’ Dunia Ketiga. Di dalamnya, uang menjadi ‘tanda mengapung’ (*floating signs*), yaitu tanda yang beredar di dalam sistem pertandaan itu sendiri, tanpa ada relasinya dengan realitas.

Baudrillard menggunakan metafora astronomi ‘orbit’ untuk menggambarkan sirkulasi murni ini. ‘Orbit’ adalah garis edar (*trajectory*) yang melaluinya sebuah objek beredar di ruang angkasa mengikuti hukum mekanika Newton, khususnya hukum gravitasi. Di sepanjang garis orbit, sebuah benda angkasa beredar, tanpa pernah ‘menyentuh’ objek sebagai pusat gravitasinya. Bukan sebuah kebetulan, bahwa istilah ‘putar’, ‘berputar’ dan ‘perputaran’ atau ‘edar’ beredar’ dan ‘peredaran’ (uang) di dalam sistem moneter secara esensial memiliki istilah dan makna yang sama seperti di dalam astronomi. Dalam kaitan ini, istilah ‘satelisasi’ (*satellisation*) digunakan Baudrillard untuk menjelaskan proses ‘mengangkat’ berbagai ‘yang nyata’ dalam kehidupan (ekonomi) sehari-hari (uang, modal, pertukaran, keuntungan) ke alam simulasi absolut (citra murni, orbit moneter).

Metafora orbit dan satelit digunakan untuk menjelaskan relasi antara uang, modal, dan hutang (satelit) yang berputar di sepanjang garis orbitnya, tanpa menyentuh sama sekali sektor riil (planet). Uang atau hutang berputar atau bersirkulasi secara murni di garis edar atau orbitnya sebagai satelit, dan diredam agar tidak memasuki dunia ekonomi riil. Sebagaimana di dalam sistem planet, di dalam sistem moneter uang berputar dalam apa yang disebut ‘pusaran orbit moneter’, yang di dalamnya uang mendapatkan ‘otonomi absolut’, yaitu keterpisahan absolut dari referensi realitas ekonomi (produksi, sirkulasi, konsumsi). Di dalam sistem pusaran orbit moneter, uang atau modal “. . . yang bersifat mobile dan spekulatif telah mencapai otonomi sangat besar yang bahkan bencananya tak meninggalkan jejak apa-apa”.

‘Hiper-realitas uang’ adalah ketika uang telah ‘di-hiper-riilkan’, dalam pengertian telah terputus sama sekali dari ‘realitas ekonomi’, dan kini berpusar mengelilingi bumi di dalam pusaran orbit ekonomi moneter. Sebagaimana dikatakan Baudrillard, uang kini adalah satu-satunya “. . . satelit artifisial murni. Sebuah artifak murni, yang menikmati pergerakan bintang-bintang sesungguhnya; dan ia secara instan dapat dikonversikan. Uang kini menemukan tempatnya yang tepat, sebuah tempat yang jauh lebih menakjubkan daripada bursa saham: orbit di mana ia terbit dan tenggelam seperti matahari buatan”. Makna ‘perputaran uang’ kini tak lagi ‘investasi ekonomi’, akan tetapi berpusar di pusaran orbit moneter.

‘Hiper-realitas uang’ adalah ketika uang ‘diperdagangkan’ secara murni di dalam orbit moneter, yang tak pernah ‘menyentuh’ aktivitas ekonomi produktif. Uang tak lagi berfungsi sebagai ‘alat tukar’ bagi komoditas, akan tetapi alat tukar dan komoditas bagi dirinya sendiri. Akan tetapi, kini tak hanya uang yang berpusar di orbit moneter, akan tetapi juga ‘hutang’, khususnya hutang Dunia Ketiga. Hutang kini juga ‘diperdagangkan’, yaitu *perdagangan hutang*. Para spekulasi ‘membeli’ hutang Negara Ketiga untuk kemudian ‘dijual’ pada pihak-pihak lain, demi ‘keuntungan’. Sebagaimana dikatakan Baudrillard, “. . . hutang ini sendiri sudah mulai berputar di dalam orbit, bersirkulasi dari satu bank ke bank yang lain, atau dari satu negara ke negara yang lain, karena ia diperjualbelikan”.

‘Hiper-realitas uang’ adalah kemenangan ‘ekonomi imajiner’ (*imaginary economy*) terhadap ‘ekonomi riil’ (*real economy*). Berbeda dengan ‘ekonomi riil’, yang melibatkan produksi dan perputaran barang-barang komoditas bersifat material-fisik, ‘ekonomi imajiner’ adalah ekonomi yang sepenuhnya bekerja melalui perputaran ‘imaji’ atau ‘informasi’ di dalam orbit moneter, karena uang itu sendiri telah melampaui wujud material (emas, perak, kertas) dan berkembang ke arah berbagai bentuk ‘uang virtual’ (*cybercash, bitcoin*). ‘Mesin ekonomi’ tak lagi dibangun oleh elemen-elemen material, melainkan oleh ‘imaji murni’ (*pure image*), yang menggiring pada pemahaman baru tentang nilai. Sebagaimana dikatakan Baudrillard:

Mesin (ekonomi)nya bukan infrastruktur bukan pula superstruktur produksi material melainkan *pendestrukturalan* nilai (*destructuring of value*), destabilitas pasar dan ekonomi-ekonomi riil dan kemenangan ekonomi yang tak dibebani oleh ideologi, oleh ilmu sosial, oleh sejarah—sebuah ekonomi yang dibebaskan dari ‘Ilmu ekonomi’ dan diserahkan sepenuhnya pada spekulasi murni; sebuah ekonomi virtual yang dibebaskan dari ekonomi riil (tidak dibebaskan dalam *realitas*, tentunya: kita sedang berbicara tentang virtualitas—tetapi itulah juga pokok persoalannya: kini,

kekuatan tidak berada di dalam yang nyata melainkan dalam yang virtual); dan sebuah ekonomi yang bermuatan virus (*viral*), dan yang dalam hal ini berhubungan dengan proses-proses virus lainnya.

Dalam hiper-realitas ekonomi, ‘uang virtual’ tak hanya bekerja di dalam ‘ekonomi virtual’, akan tetapi juga ‘ekonomi viral’ (*viral economy*), yaitu ekonomi yang bekerja di bawah ancaman ‘virus moneter’. Virus ini muncul akibat ‘liberalisasi keuangan’ global, di mana kebijakan tentang uang dan investasi sangat ditentukan dan dikendalikan oleh para pelaku industri keuangan, khususnya para investor, yang ekspektasi, keyakinan, dan kredibilitas mereka lebih menentukan ketimbang apa yang disebut ‘fundamental ekonomi’. Resiko krisis akibat virus sangat kompleks, karena pasar uang tak dapat disamakan dengan pasar komoditas. Di dalam pasar komoditas, sebuah barang dipertukarkan dengan yang lainnya demi keuntungan. Sebaliknya, di dalam pasar uang, uang ‘diperdagangkan’ demi sebuah keuntungan *di masa depan*, yang penuh fluktuasi, ketidakpastian dan instabilitas.

Krisis dapat terjadi karena berbagai faktor yang kompleks, di antaranya: ‘serangan’ oleh para spekulasi terhadap kurs mata uang, ‘panik keuangan’ berupa penarikan uang beramai-ramai oleh bank, kejatuhan harga aset, krisis yang dipicu oleh berbagai resiko moral, menggantungnya hutang yang diikuti oleh kekacauan aliran uang. Maka, tak berlebihan bila Baudrillard melihat kesamaan antara ‘serangan virus’ spekulasi di dalam ‘ekonomi viral’ ini dengan serangan virus HIV atau virus komputer, yang dapat mengakibatkan kerusakan, kekacauan bahkan kehancuran sistem. Di dalam pasar keuangan yang rentan terhadap serangan virus, sekali para investor atau spekulator mengetahui bahwa keuntungan dari depresiasi hutang yang dihasilkan dari mata uang domestik lebih besar ketimbang ongkos yang berkaitan dengan devaluasi, mereka ‘menyerang’ mata uang dan krisis tak bisa dihindarkan: inilah ‘virus ekonomi moneter’.

Akibatnya, guncangan sedikit pada sistem moneter—jatuhnya nilai berbagai mata uang, naiknya inflasi, terhambatnya ekspor atau impor, dan melambungnya harga-harga—mampu memberikan efek berantai secara global, baik pada sektor moneter itu sendiri dan pada sektor riil. ‘Ekonomi viral’ adalah ekonomi yang sepenuhnya bekerja melalui hukum spekulasi murni, yang tak dapat lagi dijelaskan melalui ‘ilmu ekonomi’, karena di dalamnya logika-logika ekonomi (hukum nilai, hukum pasar, nilai tukar, nilai guna) tak lagi bekerja, digantikan oleh ‘logika virus’. Berjangkitnya virus komputer, tak saja merusak ‘pasar informasi’, akan tetapi sekaligus merusak ‘pasar moneter’(Wall Street), seperti kejatuhan harga saham dan krisis moneter yang hebat. Di sini, antara ‘uang virtual’ dengan informasi tak ada perbedaan lagi, di mana penularan virus di satu sistem (sistem komputer) dapat berakibat kerusakan pada sistem yang lain (sistem moneter).

Logika spekulasi bukanlah logika ekonomi—di mana modal diinvestasikan di dalam sektor riil demi keuntungan—akan tetapi ‘logika permainan’ (*game*) dan ‘perjudian’ (*gambling*): untung-untungan, nasib, pertarungan, acak, tak-terduga, kejutan, kekebetulan dan reaksi berantai. Berjudi adalah “. . .bertaruh untuk sebuah peristiwa atau serangkaian peristiwa di masa depan, yang hasilnya tak-pasti dan melampaui kekuasaan atau kendali langsung yang bertaruh” Di dalamnya, ada ketidakpastian dan untung-untungan tentang hasil, meskipun konstelasi perjudian ini terjadi berulang-ulang, karena perjudian dicirikan oleh “. . .kapasitasnya untuk mereproduksi konstelasi arbiter yang ada dalam hubungan-hubungan

yang sama dalam jumlah waktu yang tak berhingga. Bentuk sejatinya adalah bersifat siklus atau kemunculan kembali (*recurent*)” Sifat siklus ini yang menjadi penjelasan mengapa krisis moneter selalu muncul kembali dalam pola durasi waktu tertentu.

Tawar-menawar ‘taruhan’ memainkan peran sangat sentral, di mana menang atau kalah ditentukan oleh keberuntungan, dan yang di dalamnya dapat terjadi hal-hal yang tak masuk akal. Misalnya, karena kondisi moneter tertentu, agar mendapatkan keuntungan, sebuah perusahaan *membeli kembali* saham mereka, memasang tawaran *takeover* untuk diri mereka sendiri, membeli kembali uang mereka sendiri. Ironi yang sama terjadi pada tenaga kerja, yang kini juga sudah masuk ke orbit moneter. Kini, pekerja tak lagi menjual tenaga kerjanya demi upah, akan tetapi “. . .menjual pekerjaannya atau jabatannya sendiri. Dan ia akan membeli pekerjaan-pekerjaan orang lain untuk dijual lagi, ketika sahamnya naik atau anjlok di Pasar Saham”

Dalam hiper-realitas ekonomi, tak ada lagi makna ‘pertukaran’ yang sebenarnya—di mana komoditas dipertukarkan untuk mendapatkan ‘nilai lebih’ (*added value*), dengan uang sebagai alat tukar—karena uang kini beredar dalam model sirkulasi murni. Di dalamnya, nilai yang diperoleh dari pertukaran tak lagi nilai tambah, melainkan apa yang disebut ‘nilai tambah murni’ (*pure added-value*), yaitu keuntungan yang diperoleh dari pertarungan, perjudian, atau permainan nilai saham atau perbedaan nilai tukar. Model ekonomi spekulasi sama sekali berbeda dengan model ekonomi yang dibayangkan Marx, karena ekonomi tak lagi digerakkan oleh infrastruktur produksi material, akan tetapi oleh semacam ‘destrukturisasi nilai’, di mana nilai guna, nilai tukar dan nilai lebih tak lagi bekerja, diambilalih oleh ‘nilai keberuntungan’ dan ‘untung-untungan’.

Inilah sebuah ‘ekonomi murni’ yang dibangun dari ‘permainan murni’. Kliring hutang, perhitungan buku neraca, penghapusan hutang Negara ketiga adalah di antara permainan tersebut. Di sini, agar keuntungan terus mengalir, uang dikondisikan untuk bersirkulasi secara murni di dalam orbit moneter, dan tak diinvestasikan ke dalam sektor riil. Inilah yang disebut dengan ‘pencegahan’ atau ‘deterensi’ (*deterrence*). Misalnya, perlombaan senjata nuklir sampai pada tahap, di mana bila terjadi perang nuklir, maka katastrofe yang ditimbulkannya akan menghancurkan seluruh umat manusia. Deterensi adalah pencegahan tidak terjadinya perang (realitas). Begitu juga, agar krisis tidak terjadi di dalam ekonomi riil, maka uang atau modal ‘dicegah’ agar tidak memasuki sektor riil, dengan cara ‘membunuh uang’ (*kill money*), yaitu membiarkan uang menjadi tanda mengapung, yang bersirkulasi murni di sektor moneter.

Kondisi sirkulasi murni tanda—di mana tanda bekerja hanya dalam satu dimensi tunggal, yaitu ‘tanda murni’ yang tercabut dari realitas dan referensi—inilah yang disebut ‘ekstasi’. ‘Ekstasi’ adalah “. . .semua dimensi fungsi yang dilenyapkan ke dalam satu dimensi, dimensi komunikasi” ‘Ekstasi ekonomi’ adalah dimensi fungsi ekonomi yang dilenyapkan ke dalam satu dimensi, yaitu dimensi permainan moneter, yang di dalamnya uang menjadi ‘komoditas murni’, yang dipertukarkan di antara dirinya sendiri, tanpa ada relasinya dengan realitas nyata ekonomi. Uang telah ‘melampaui’ fungsinya sebagai alat tukar dalam pertukaran komoditas, karena ia sendiri kini adalah komoditas itu sendiri dalam ajang ‘perdagangan uang’, yang beredar dalam model sirkulasi murni, yang tercabut dari sektor produksi dari ekonomi riil.

Kesimpulan

Baudrillard melihat 'hiper-realitas uang' hanya dalam konteks sirkulasi uang, di mana uang sebagai sebuah 'satelit' beredar melalui model sirkulasi murni di dalam orbit moneter, sehingga terputus sama sekali dari sektor riil ekonomi, yaitu investasi dalam sektor produksi. Di dalam orbit sirkulasi murni ini, uang tidak lagi berfungsi sebagai alat tukar dalam pertukaran komoditas, melainkan 'komoditas murni', yaitu komoditas yang dipertukarkan dari dan untuk dirinya sendiri. Dalam kondisi inilah uang menjadi semacam 'hiper-komoditas', yaitu komoditas yang melampaui baik fungsi sebagai alat tukar maupun nilai tukar, akan tetapi meleburkan keduanya.

Meskipun demikian, pada kenyataannya, tidak saja ada hiper-realitas dalam fungsi uang, akan tetapi 'hiper-realitas uang' dalam pengertian uang telah 'melampaui' wujud material-fisiknya sendiri. Bila sebelumnya uang 'nyata' dalam pengertian ia memiliki wujud fisik-material (benda, logam, kertas, plastik), sehingga mampu memberikan efek psikologis berupa rasa 'memiliki uang' dan efek fenomenologis berupa kesadaran 'memegang uang' atau berhadapan dengan realitas uang (menyimpan, membawa, mengirim, mencuri, memalsukan, merobek, menghancurkan, membakar), kini baik efek psikologis maupun fenomenologis itu tak lagi bekerja, karena 'uang' kini tak lebih dari bit-bit komputer berupa grafis angka-angka yang ada di layar komputer atau wujud holografisnya.

Dengan demikian, 'hiper-realitas uang' dapat dipahami sebagai kondisi di mana uang telah 'melampaui' baik wujud maupun fungsinya, yang keduanya telah berubah dari 'nyata' (*real*) menjadi 'virtual'. 'Bentuk uang virtual' adalah uang dalam berbagai wujud uang elektronik (*cybercash*, *bitcoin*, cek digital), yang tak lagi memberikan sensasi 'memegang uang'. Fungsi uang virtual' adalah fungsi uang yang tak lagi sebagai alat tukar dalam sistem pertukaran komoditas, akan tetapi fungsi 'tanda mengapung' di mana uang dipertukarkan dengan uang itu sendiri dalam skema hiper-komoditas. 'Hiper-realitas uang' adalah kondisi di mana uang yang 'tak-nyata' disirkulasikan dan dipertukarkan di dalam sebuah sistem 'ekonomi tak-nyata', yaitu gerak-gerik uang dalam orbit moneter, yang terputus sama sekali dari sektor ekonomi riil []

Catatan Akhir